

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kyai atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ustadz dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri. santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk para santri (Dhofier, 1983 dalam Dzulfiqar, 2018:1).

Menurut Sudjono (1982 dalam Dzulfiqar, 2018:1-2) Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, sebagaimana seorang Ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad Pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Salah satu Pondok Pesantren (PONPES) terbaru yang didirikan oleh Syaikh Abdur Ro'uf Bin Sirojudin alumni Dharul Mustofa Tarim Al-yamani, yang diberi nama Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk. Nama ini diberikan oleh sang Murobbi yang memiliki arti yaitu; *Darul* artinya rumah atau tempat, *Ilmi* artinya ilmu dan *Wassuluk* artinya budi pekerti atau akhlak yang mulia (SN.10 November 2018).

PONPES Darul Ilmi Wassuluk ini terletak di Perumahan Gresik Kota Baru, yang didirikan pada tahun 12 Oktober 2016. Adapun tujuan PONPES ini didirikan untuk mendalami ilmu agama, khususnya ilmu Bahasa Arab, untuk memahami isi kandungan Al-quran dan Hadist Rasulullah SAW serta kitab-kitab yang dikarang oleh *ulam' shalafas-sholihin*. Disamping itu juga PONPES ini mencetak para da'i dalam mendakwahkan dan menyebarkan agama yang sesuai dengan Al-quran dan Hadist. PONPES Darul Ilmi Wassuluk ini memiliki program khusus yang berbeda dengan pondok lainnya, yang akan mendidik santri menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia, budi pekerti yang luhur, ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi bangsa dan negara (SN.10 November 2018).

Program inti dalam PONPES Darul Ilmi Wassuluk yaitu menjaga akhlak dan tata krama, shalat berjama'ah, dzikir serta belajar mengajar satu sama lain. Salah satu cara untuk menanamkan akhlak yang baik dalam diri seorang santri yaitu dengan mengikuti jajak kehidupan ulama'-ulama' terdahulu, mengkaji kitab-kitab karangannya serta mengamalkan *amalan shalafuna sholih*. Sedangkan cara untuk

mengistiqomahkan shalat berjama'ah dan dzikir yaitu dengan cara mengkaji ilmunya dan mengetahui *fadhilah* (manfaat) dan keutamaan yang ada di dalam setiap ibadah yang dilakukannya, sehingga akan timbul rasa *Ghiroh* (kecenderungan) dalam beribadah (SN.10 November 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus PONPES Darul Ilmi Wassuluk, pada tanggal 10 November 2018 mengatakan bahwa semua Santri diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat *Fardhu* berjama'ah, dzikir, belajar dan program ibadah lain, karena tata tertib tersebut merupakan cara melatih diri maupun kesadaran untuk menumbuhkan kedisiplinan santri. Salah satu ketaatan dalam melaksanakan shalat berjama'ah tepat pada waktunya akan menjadi kebiasaan yang baik.

Namun peneliti menjumpai permasalahan santri yang ada di (PONPES) yaitu ada sebagian santri melaksanakan kegiatan tersebut dengan tepat waktu dan tanpa di ingatkan dan ada juga sebagian santri yang masih melaksanakan kegiatan tersebut harus di ingatkan terlebih dahulu, padahal kegiatan tersebut sudah di jadwalkan sebagai kegiatan rutin. Hal ini didukung dari hasil wawancara kepada salah satu pengurus yang menyatakan bahwa disiplin santri disini ada sebagian sudah bisa melaksanakan ibadah tanpa diingatkan dan sebagian selalu diingatkan setiap kegiatan beribadah, seperti shalat berjama'h, dzikir dan sebagainya (SN.10 November 2018).

Ibadah shalat berjama'ah dan dzikir yang dilaksanakan oleh setiap santri dalam sehari lima kali, apabila dimaknai secara nyata dan mengetahui keutamaan yang

terkandung akan membuat seorang santri tersebut menjadi cenderung, istiqomah dalam melaksanakan ibadah serta menjaga diri dari segala akhlak atau moral yang buruk, karena orang yang selalu istiqomah dalam beribadah akan senantiasa mendapat penjagaan dari Allah SWT dalam segala perbuatannya dan selalu merasa dipandang oleh Allah SWT (SN.10 November 2018).

Sebagaiman firman Allah SWT dalam Al-quran:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah 152).

Namun dalam permasalahan santri yang mengikuti peraturan pondok pesantren sebagian diantara mereka masih ada yang melaksanakan ibadah karena diingatkan dan sering terlambat melaksanakannya, bahkan mereka melaksanakan ibadah bukan dari keinginannya sendiri, dan mereka berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Hal ini adalah sesuatu yang tidak relevan dengan kenyataan seorang santri yang seharusnya bisa menjalankan semua program yang ada di pondok pesantren dengan hati nuraninya tanpa ada perintah dari yang lain.

Oleh karena itu setiap kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagal suatu kegiatan. Disiplin merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003:4) menyatakan bahwa disiplin adalah

upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000 dalam Elly, 2016:47) disiplin hakikatnya merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya (Sifa'ulqolbiyah, 2011: 38-39)

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya yang menyebabkan anak bersikap disiplin (Kasiran, 1983 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39). Pembawaan merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly (1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39) "*Heridity and environment interact in the production of each and every character*". (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan (Widagdho & dkk, 1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39). Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar (Prijudarminto, 1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39).

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Sukardi, 1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39). Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2001 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39).

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang terdapat di luar diri orang yang bersangkutan (Unaradjan, 2003:27-32) faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak dibesarkan dan diperkenalkan mengenai perilaku-perilaku moral baik dan buruk, serta di dalam keluarga seorang anak pertama kali ditanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan. Dengan demikian, maka keluarga menjadi tempat pembinaan atau penanaman karakter disiplin sejak dini.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang terbentuk melalui proses belajar mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana, maupun pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku disiplin akan mendukung terbentuknya lingkungan yang tertib.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang turut serta mengambil peran dalam pembentukan lingkungan hidup yang dapat mendukung tercapainya kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor kesadaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kesadaran diri juga dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Sebagaimana dijelaskan oleh Zohar dan Mashall (2007:4) bahwa kecerdasan spiritual adalah

landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa siswa untuk memahami alasan sebuah peraturan itu dibuat, apakah peraturan dapat dirubah atau diperbaiki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agustian (2008:7) kecerdasan spiritual memandu perilaku dan kehidupan manusia untuk diselaraskan dengan konteks makna yang lebih luas terutama dalam menilai dan melakukan tindakan yang lebih bermakna daripada yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan memiliki tingkat kesadaran tinggi serta pada akhirnya membuat individu mengerti akan adanya nilai-nilai dan makna hidup yang lebih luas.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Wahab dan Umiarso (2011:50) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Budi dan Setyawan (2014) kecerdasan spiritual akan melengkapi siswa dalam memecahkan masalah, mengarahkan pikiran dan tindakan dalam hidup menuju cakrawala yang lebih luas dan bermakna, serta mengarahkan untuk dapat membedakan lebih jelas mengenai yang benar dan yang salah. Hal ini sama dengan pendapat Emmons (2000 dalam Rayung dan Ambotang, 2018:212) kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang berfungsi sebagai prediktor yang sesuai dengan hubungan spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kecerdasan spiritual yang baik akan berpengaruh

kepada kualitas kehidupan siswa, dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik maka siswa akan mampu untuk memaknai hidup dengan lebih luas dan kaya, mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada, menghasilkan kinerja yang baik pada setiap pekerjaan yang dikerjakan. Hal ini sama dengan penelitian Budi dan Setyawan (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kedisiplinan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik”.

1.2. Identifikasi Masalah

Kedisiplinan memegang peranan penting dalam kehidupan individu untuk pembentukan, kebiasaan, sikap, perilaku, dan capaian kesuksesan seseorang. Oleh karena itu dengan adanya kedisiplinan, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar atau kegiatan lain memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Seorang santri yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik dimungkinkan mempunyai disiplin belajar yang baik pula. Seorang santri yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan atau ketertiban dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang santri yaitu melaksanakan kegiatan belajar dan beribadah secara

terarah dan teratur. Pada akhirnya santri yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh santri. Untuk Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin pondok pesantren yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam beribadah atau belajar, dan juga karena sikap perilaku yang baik.

Salah satu tempat untuk melatih disiplin anak adalah pondok pesantren. Ketika para santri berada dalam lingkungan pondok pesantren, mereka dituntut untuk mampu mengikuti sistem pendidikan, pengajaran maupun peraturan di pondok pesantren, sehingga terhindar dari konflik dan dapat menuntut ilmu secara optimal serta dapat bertahan hingga akhir pendidikannya di pondok pesantren. Apabila para santri yang berdisiplin tidak baik akan mengakibatkan tindakan yang bermacam-macam seperti tidak shalat berjama'ah, tidak dzikir dan kegiatan ibadah lain yang sudah ditetapkan dalam peraturan pondok pesantren.

Berdasarkan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, terdapat beberapa santri yang mengalami permasalahan dalam kedisiplinan di pondok pesantren. Oleh karena itu setiap kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagalnya suatu kegiatan. Disiplin merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya.

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya (Sifa'ulqolbiyah, 2011: 38-39)

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya yang menyebabkan anak bersikap disiplin (Kasiran, 1983 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39). Pembawaan merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly (1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39) "*Heridity and environment interact in the production of each and every character*", (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan (Widagdho & dkk, 1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39). Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar (Priodarminto, 1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39).

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Sukardi, 1994 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39). Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2001 dalam Sifa'ulqolbiyah, 2011:38-39).

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang terdapat di luar diri orang yang bersangkutan (Unaradjan, 2003:27-32) faktor-faktor tersebut meliputi:

4) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak dibesarkan dan diperkenalkan mengenai perilaku-perilaku moral baik dan buruk, serta di dalam keluarga seorang anak pertama kali ditanamkan nilai-nilai karakter, termasuk

kedisiplinan. Dengan demikian, maka keluarga menjadi tempat pembinaan atau penanaman karakter disiplin sejak dini.

5) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang terbentuk melalui proses belajar mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana, maupun pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku disiplin akan mendukung terbentuknya lingkungan yang tertib.

6) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang turut serta mengambil peran dalam pembentukan lingkungan hidup yang dapat mendukung tercapainya kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor kesadaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kesadaran diri juga dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Sebagaimana dijelaskan oleh Zohar dan Mashall (2007:4) bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa siswa untuk memahami alasan sebuah peraturan itu dibuat, apakah peraturan dapat dirubah atau diperbaiki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agustian (2008:7) kecerdasan spiritual memandu perilaku dan kehidupan manusia untuk diselaraskan dengan konteks makna yang lebih luas terutama dalam menilai dan melakukan tindakan yang lebih

bermakna daripada yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan memiliki tingkat kesadaran tinggi serta pada akhirnya membuat individu mengerti akan adanya nilai-nilai dan makna hidup yang lebih luas.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Wahab dan Umiarso (2011:50) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Budi dan Setyawan (2014) kecerdasan spiritual akan melengkapi siswa dalam memecahkan masalah, mengarahkan pikiran dan tindakan dalam hidup menuju cakrawala yang lebih luas dan bermakna, serta mengarahkan untuk dapat membedakan lebih jelas mengenai yang benar dan yang salah. Hal ini sama dengan pendapat Emmons (2000 dalam Rayung dan Ambotang, 2018:212) kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang berfungsi sebagai prediktor yang sesuai dengan hubungan spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kecerdasan spiritual yang baik akan berpengaruh kepada kualitas kehidupan siswa, dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik maka siswa akan mampu untuk memaknai hidup dengan lebih luas dan kaya, mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada, menghasilkan kinerja yang baik pada setiap pekerjaan yang dikerjakan. Hal ini sama dengan penelitian Budi dan Setyawan (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kedisiplinan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik”.

1.3.Batasan Masalah

Untuk menghindari area pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah shalat fardhu berjama'ah lima waktu dan dzikir lima kali sehari pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik.

1.4.Rumusan Masalah

Untuk mempertajam dan memberikan batasan penelitian yang jelas, maka penulis membuat beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:
apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik?

1.5.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.6.1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai dan kewajiban mengerjakan ibadah dalam kehidupan masyarakat muslim.

1.6.2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Dharul Ilmi Wassuluk Gresik

Menjadi pondok pesantren yang berguna bagi masyarakat terutama bagi santri pentingnya disiplin dalam mengerjakan ibadah shalat fardlu berjama'ah dan dzikir lima kali sehari. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan kualitas *output* santri akan lebih ditingkatkan lagi, diiringi dengan kecerdasan spiritual yang baik pula.

b. Bagi Ustadz

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pada para santri, sehingga pondok pesantren tersebut semakin baik dan efektif.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti selanjutnya.